

**PENERAPAN TEKNIK KETIPUNG DANGDUT KOPLO
PADA LAGU “SAYANG” KARYA OM. WAWES
ARANSEMEN GILAS OBB**

Tugas Akhir S1 Seni Musik



Oleh:

Bayu Purnama Nugraha
NIM. 0911264013

**Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2016

**PENERAPAN TEKNIK KETIPUNG DANGDUT KOPLO
PADA LAGU “SAYANG” KARYA OM. WAWES
ARANSEMEN GILAS OBB**

Bayu Purnama Nugraha¹, Agus Salim, R. Taryadi³

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
²Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
³Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Bayou_noflag@yahoo.com)

Abstrak

Dangdut adalah sebuah genre musik di Indonesia yang berkembang dari musik melayu. Dangdut mengalami perkembangan yang cukup pesat, hingga kini didalamnya mempunyai banyak subgenre yang berkembang dan bercampur dengan genre lainnya. Ciri khas utama musik dangdut terletak pada instrumen ketipung. Salah satu subgenre dangdut saat ini yang lagi trend dalam masyarakat di Indonesia adalah dangdut koplo, koplo terbentuk dari mudik dangdut asli yang bercampur dengan musik jaipongan sunda. Pada tulisan ini dibahas pola penerapan teknik ketipung pada lagu “Sayang” karya OM. Wawes yang telah diaransemen oleh Gilas OBB

Kata Kunci : Ketipung, Dangdut, Via Vallen, Gilas OBB

Abstract

Dangdut is a genre of music in Indonesia that developed from the Malay music . Dangdut progressing quite rapidly, up to now in it has many subgenres that developed and mixed with other genres. The main characteristic lies in the dangdut music ketipung instruments . One subgenre now dangdut longer trend in society in Indonesia is dangdut , koplo dangdut homecoming formed from the original mixed with music jaipongan Sunda. In this paper discussed the application of the technique ketipung pattern on the song "Honey " by OM . Wawes which has been arranged by Gilas OBB.

Key words : Ketipung, Dangdut, Via Vallen, Gilas OBB.

Pendahuluan

Dangdut adalah sebuah *genre* musik yang berkembang di Indonesia. Dangdut berakar dari musik melayu pada tahun 1940-an. Dalam evolusi bentuk kontemporer sekarang masuk pengaruh musik-musik India (penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi) (Agus Salim, 2009:2). Penyebutan nama dangdut merupakan anomotope dari suara permainan tabla (dalam dunia dangdut sering disebut gendang atau ketipung) yang khas dan didominasi dengan suara dang dan ndut. Putu wijaya awalnya menyebut dalam majalah tempo bahwa lagu *Boneka dari India* adalah campuran lagu Melayu, irama padang pasir, dan "dang-ding-dut" India, sehingga sejak saat itu penyebutannya menjadi dangdut. Dangdut kini berkembang cukup luas dewasa ini, hingga kini dangdut menjadi bermacam-macam subgenre didalamnya. Dangdut dengan subgenre koplo saat ini sedang disukai oleh masyarakat luas. Masyarakat Yogyakarta pun kini menggandrungi musik genre dangdut koplo. Sebuah kompleks wisata XT Square yang berdiri pada akhir 2011 menjadi kiblat musik dangdut di Yogyakarta. Jika kita mendengarkan tentang dangdut, tentu permainan instrumen ketipung yang akan lebih terlihat menonjol dari pada genre musik lainnya. Penelitian ini saya buat untuk mendalami teknik permainan ketipung dangdut koplo untuk menambah literatur tentang dangdut yang penulis rasa sangat kurang di Indonesia.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini disebut juga metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini sering disebut juga metode penelitian *naturalistik*, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah.

a. Teknik pengumpulan data

Didalam teknik ini saya memakai 2 teknik:

1. Observasi

Pada teknik ini saya melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang saya tuju.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat *recheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang berarti proses untuk memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka dengan nara sumber, dengan menggunakan pedoman wawancara yg telah saya rancang sebelumnya.

b. Pengkajian Literatur

Untuk teknik ini peneliti melakukan penelitian asal-usul instrumen ketipung dan perkembangan dangdut koplo yang bertujuan untuk mengetahui sisi historis dari bahan yang diteliti.

c. Analisis data

Hasil dari teknik pengumpulan data dan pengkajian literatur disusun dan selanjutnya dianalisis sehingga memperoleh tujuan dari penelitian ini.

Hasil Analisis

Komponis Jakarta menciptakan lagu-lagu melayu yang diilhami dari film India, sehingga memerlukan penggunaan kendang dengan bunyi yang mendekati instrumen tabla (India). Lagu “Kudaku Lari” mungkin rekaman Indonesia pertama yang diadaptasi dari lagu film India dan pemain kendang sudah memainkan bunyi *du-ut* (Andrew N. Weintraub, 2012:49). Suku kata *du-ut* merupakan pola dasar *chalte* yang menjadi ciri khas *dangdut* hingga saat ini. Pimpinan orkes melayu zakaria menyatakan jika pukulan kendang dangdut dengan beat bernama *chalte* dengan suku kata gendang Tak, tung, dang, dut, du-ut telah tercipta ditahun 1950-an pada orkes-orkes melayu, namun asal-usul pola *chalte* belum dapat ditentukan dengan pasti. *Chalte* menyerupai pola kendang India, Malaysia, dan musik berbasis Kuba (Andrew N. Weintraub,2012:72). Namun pola irama *chalte* ini muncul disaat grup-grup orkes melayu Indonesia mulai memainkan repertoar-repertoar musik dari film India. Menurut ethnomusikolog Peter Manuel irama kendang dangdut berhubungan dengan irama India utara yang disebut *kaherva* (Henry Spiller, 2008:196). *Kaherva* adalah salah satu jenis sistem pola ritme dari India (tal, tala, atau taal). Irama *kaherva* banyak digunakan dalam musik rakyat, *sangeet filmi* (musik dari film India), dan *qawwali* (lagu Islam di India). Dalam lagu “Termenung” (Ellya Khadam) gubahan dari lagu “*Chhup Gayaa Koi Re*” (Hemant Kumar) ditemukan kemiripan pola irama *kaherva* dengan *chalte* (Andrew N. Weintraub,2012:196).

a. Shhup gaya (Tabla)



b. Tamenung (Gendang)



du t duut du duut

t t t t t

Gambar 5 : Kemiripan pola irama *chalte* dengan *kaherva*
(Sumber : Andrew Weintraub)

Dalam buku Andrew Weintraub tercantum beberapa foto grup orkes melayu era tahun 1950-an dan terlihat pemain kendang yang memegang istrumennya. Kendang yang terlihat tersebut dari jenis *ketipung* (kendang berukuran kecil) dengan bentuk *beungeul nyéré* (lurus, hampir datar). Awab Haris pemain kendang dari Orkes Melayu Purnama (O. M. Purnama) pada tahun 1960-an mempelopori perubahan bentuk instrumen kendang (ketipung) (Andrew N.

Weintraub,2012:72). Merubah dari gendang 1 badan dengan 2 sisi, menjadi 1 set berisi 2 gendang kecil. Pada gendang dengan sisi bagian *chang* (kecil) memakai instrumen tabla (India) dimainkan dengan tangan kanan, untuk tangan kiri beliau memakai gendang berbingkai yang diberi lapisan kulit dari tabla dengan memodifikasi bagian *mursali* (lapisan bulat pasta hitam pada kulit luar tabla) yang ditempelkan pada lapisan dalam tabla(Andrew N. Weintraub,2012:73). Model kendang modifikasi Awab Haris tersebut dipakai hingga saat ini dan menjadi ciri khas ketipung dangdut atau disebut juga kendang tam-tam.

Perkembangan permainan ketipung juga mengikuti musik dangdut yang telah berkembang pula hingga menjadi beberapa subgenre didalamnya. Dangdut koplo mempunyai ciri khas tersendiri dalam permainan ketipungnya, permainan ketipung dangdut koplo jauh lebih energik dengan sinkopasi yang lebih kental. Berikut sebagai contoh ritme permainan dangdut asli pada lagu “Khana” yang dipopulerkan oleh Mansyur S (Andrew N. Weintraub,2012:71) :

tung
tak
gendang

drum syllable

dang duut dut dang dang duut dut dang

Gambar 7.1 : Pola ritme ketipung dangdut asli dalam lagu “Khana”
(Sumber : Andrew Weintraub)

Untuk pola ritme dangdut koplo adalah sebagai berikut (Andrew N. Weintraub,2012:253) :

tung
tak
gendang

drum syllable

dang dang dut dang dut dang dang dut dang dut

Gambar 7.2 : Pola ritme ketipung dangdut koplo
(Sumber : Andrew Wentraub)

Dengan pola ritme yang lebih menjolkan sinkopasi dalam permainan dengan menggunakan tempo yang cepat membuat pendengar musik koplo ikut untuk bergerak (berjoget) lebih aktif mengikuti permainan dari ketipung.

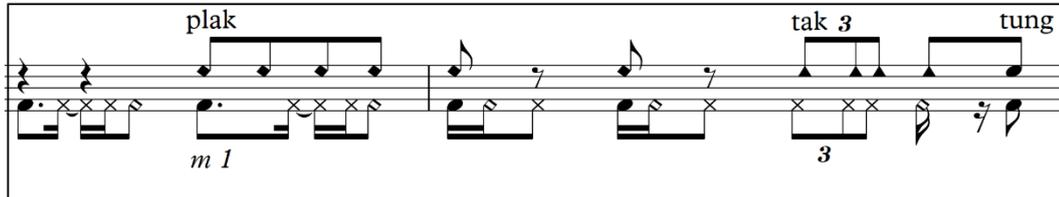
Analisis Teknik Permainan Ketipung Pada Lagu “Sayang”

Dalam lagu “Sayang” karya OM. Wawes yang telah diaransemen oleh Gilas OBB, permainan ketipung tidak selalu muncul pada tiap bagian lagu. Permainan ketipung pada karya ini dimulai saat filler pada bagian *bridge* pertama hingga akhir *chorus 1*. Selanjutnya, permainan ketipung berhenti sejenak selama berlangsungnya bagian *interlude*.

Permainan ketipung dimulai lagi saat *filler* menuju *brigde 2*, yang terletak pada birama 41 ketukan ketiga. Setelah *filler* pada bagian tersebut, permainan ketipung terus berlanjut hingga akhir karya ini.

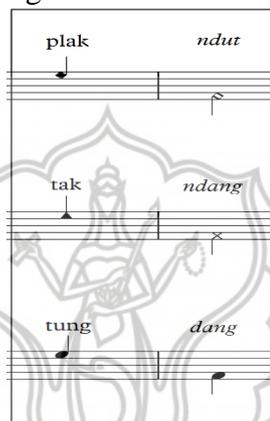
Jika dilihat dari tranformasi pola ritme dan teknik permainan dalam pengolahan timbre, secara garis besar lagu ini tersusun atas 20 *semi frase*. Pada

tiap *semi frase* tersebut tidak selalu merupakan sebuah pola yang sangat kontras. Pola dasar yang mendominasi pola *semi frase-semi frase* pada keseluruhan karya ini adalah sebagai berikut :



Notasi 1 : Pola dasar pada *semi frase* 1 (bir. 18-19)
(Sumber : Koleksi pribadi)

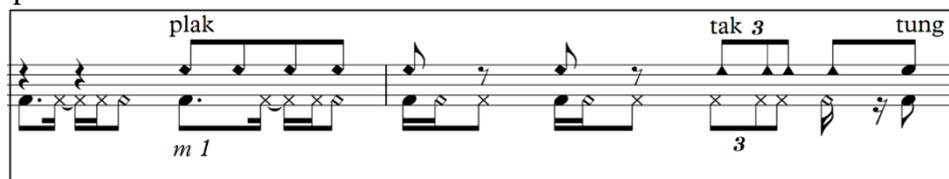
Untuk mempermudah proses dalam mengamati penerapan teknik permainan ketipung pada lagu ini, maka berbagai teknik untuk permainan ketipung akan disimbolkan sebagai berikut :



Notasi 2 : Simbolisasi teknik - teknik pada ketipung
Sumber : Koleksi pribadi

Penutup

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan warna dasar suara ketipung terbagi menjadi 2 kategori, yaitu untuk tabung tak (kecil) memiliki 3 suku kata yaitu tak, plak, dan tung, sedangkan untuk tabung ketipung bagian dut memiliki 3 suku kata dasar yaitu dang, ndang dan, dut. Pola dasar yang menjadi khas permainan ketipung dalam dangdut koplo dalam lagu sayang tersebut terdapat pada birama 18-19.



Notasi 23 : Pola dasar semi frase 1 (birama 18-19)

Selain warna suara tersebut, tercipta pula berbagai warna lainnya yang berasal dari pokok dasar suara diatas dengan menggunakan teknik pukulan yang berbeda, misalnya penambahan teknik memukul menggunakan teknik flame, roll bend dan ghost note yang membuat warna suara dasar. Ada pun kombinasi warna

suara dari membran yang berbeda dimainkan bersamaan menjadikan kesan pukulan yang menekan.

Dari pengamatan terhadap notasi pada bab III, dapat dilihat juga bahwa peranan ketipung memiliki 2 fungsi, yakni :

- Iringan

Pola iringan dapat kita ketahui melalui permainan pola dasar, pada awal *semi frase*. Penggunaan ritme yang bersifat patah – patah dan sinkopasi, hanya berlangsung di antara munculnya melodi vokal.

- *Senggakan*

Pola *senggakaan* ini merupakan pola permainan ketipung yang cenderung untuk mengacaukan kestabilan rime vokal. Pada model permainan *senggakan*, pola permainan ketipung lebih bersifat improvisatif. Pola *senggakaan* yang diulang-ulang muncul pada *semi frase* 14.

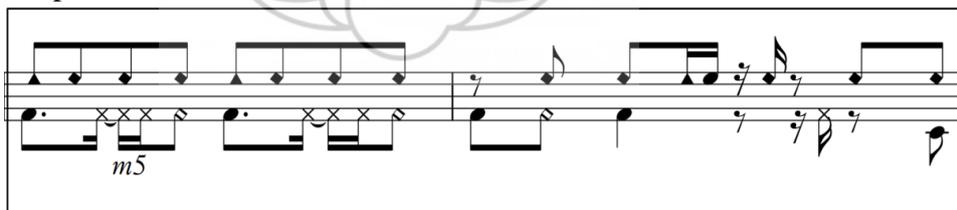


Notasi 24 : *Semi frase* 14

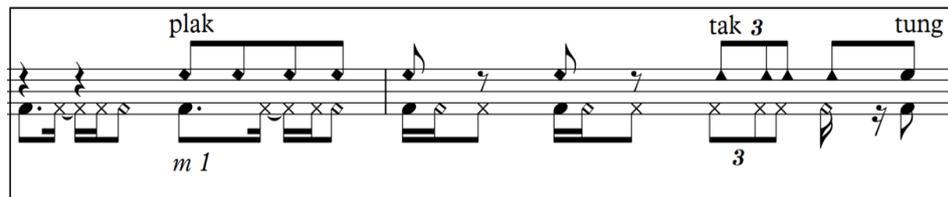
Secara keseluruhan, penerapan teknik ketipung dangdut koplo pada karya Via Vallen lagu “sayang” berjalan tanpa mengikuti pola ritme vokal. Dapat dilihat dari penjelasan notasi pada bab III, bahwa pengolahan figure – figure pada tiap *semi frase* menggunakan 2 pengembangan, yaitu :

- Transformasi timbre

Hal ini dilakukan dengan penggunaan kombinasi dan urutan teknik pukulan yang selalu bergantian, pada sebuah pola ritme yang sama. Ini dapat kita lihat pada semi frase pokok 1 dan semi frase 18 sampai 19.



Notasi 15 : Semi Frase 1



Notasi : Semi Frase 18

- Tranformasi ritme

Hal ini yang selalu terjadi pada setiap *semi frase* pola iringan kendang. Pola dasar yang biasanya muncul figure pertama bagian *semi frase*, mengalami perubahan yang terus menerus dalam jumlah pulsa ritme, durasi tiap pukulan, lamanya istirahat sepanjang. Sebagai contoh perbandingan pada *semi frase* 1, *semi frase* 11 dan *semi frase* 17.

Notasi : Semi Frase 1

Notasi : Semi Frase 11

Notasi : Semi Frase 17

Banyaknya transformasi ritme dan timbre seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya menjadi ciri khas dangdut koplo *subgenre jap* yang diusung oleh Gilas OBB.

Daftar Pustaka

- Arief Wijayanto. "adaptasi pola ritme kendang pada drumset", 2003, Yogyakarta
- Agus Salim. Penelitian: Adaptasi Pola Ritme Dangdut Pada Ansamble Perkusi", 2009. Yogyakarta.
- Henry Spiller. "Focus Gamelan Music Of Indonesia", 2008. Newyork. Routledge
- Judith Becker. 2004. Deep Listeners : Music, Emotion, and Trancing, Bloomington: Indiana University Press
- Pono Banoe. "Kamus Musik". 2011. Yogyakarta
- Pieter Edward. 2003. Alat Musik Jawa Kuno, Yogyakarta: Yayasan Mahardika.

- Suwito. 2005. Skripsi, Kendangan Batangan di Yogyakarta: Kajian Teknik Permainan Ngiwo Dan Nengen, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Syamsuddin Haesy. 1995. Semarak Dangdut 50 Tahun Indonesia Emas, Jakarta: Pirus Enterprise.
- Weintraub, Andrew. 2012. Dangdut : Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia, Jakarta: Gramedia.

